

**KEHIDUPAN ORANG LAUT DI KAMPUNG SOWEK DISTRIK KEPULAUAN
ARURI (SEA LIFE OF SOWEK VILLAGE ARURI ISLANDS DISTRICT)**

ALBERT RUMBEKWAN¹ DAN ESTER YAMBE YABDI²

^{1,2} Program Studi Sejarah, Jurusan PIPS, FKIP Universitas Cenderawasih

ABSTRACT

This study aims to answer the problem of how the social life, culture and economy of the community in the village of Sowek which menjangs life above the sea on residential homes anchored in the Aruri Islands. To answer the problem is used historical method consisting of; heuristics, criticism, interpretation, and historiography.

The results show, Orang Biak in the village of Sowek has long lived living on a shady sea in the archipelago Aruri, Supiori Island. Biak tribe in the village of Sowek, prefer Sowek people, geographical and topographic village of Sowek more dominated by the sea and maggrof forest almost 75% and only has 25% of dry land, causing people Sowek livelihood on natural resources oceans. As sea people, all the activities of the Sowek people take place on the surface of the ocean, except when they want to travel to the mainland for the purposes of gardening, labor and so forth. The initial contact of the Sowek community to the outside world has been going on since the eighteenth centuries, through voyages and head-trawls to the Maluku, Ternate-Tidore region through the Raja Ampat archipelago. The Sowek people have also established trade contacts with other tribes in Papua that inhabit the northern coast of Papua, towards the east and south of Papua.

The process of sailing the Sowek people in the past only uses traditional boat technology called Wairon and Waimansusu and Karures, with astronomical knowledge reading the constellations Sawakoi and Romanggwandi. To know the traces of the Sowek people, we can trace them through the distribution of clans from the village of Sowek, namely: Marga Mansawan, Rumbekwan, Manufandu, Mandosir, Kawer, Sawen-Fansienem, Sawor, Kurni, Kafiar, Arwakon and Wambrauw-Sarawan. The clans are the ulayat owners of the village of Sowek in Aruri Islands. The development of marine life in the village of Sowek has now menglami progress is very large, with the presence of formal government, the village of Sowek has now experienced the expansion of the village so that some people who live on the sea Sowek has a new settlement on the mainland. In social, cultural and economic life, the village of Sowek and its people is quite progressing, where there are now social facilities such as puskesmas, educational facilities from elementary, junior and senior high schools. In the economic sector, currently Sowek people still rely on seafood but some people Sowek work as Civil Servants, teachers and nurses and some even occupy important positions in government agencies. Sowek village itself has some potential ecotourism that can be developed as a source of local revenue, such as; ecological, marine, culinary and cultural-historical tours

Keywords: “*Sea people, Sowek people, Social life, Culture and Economics in the district of Aruri Islands Supiori district.*”



PENDAHULUAN

Tulisan ini membahas tentang sejarah, sosial dan Ekonomi, orang Biak yang mendiami Kampung Sowek Distrik Kepulauan Aruri Kabupaten Supiori. Orang Biak di Kampung ini membangun rumah-rumahnya di atas laut dangkal dan menggantungkan hidupnya pada hasil laut sebagai nelayan sehingga mereka di kenal sebagai Orang Laut. Orang Biak di kampung ini lebih suka di panggil orang Sowek, dan telah terkenal dengan pelayaran dagang dan menempah besi “Kamasan”. Sehingga tulisan akan membahas tentang; *“Kehidupan Orang Laut di Kampung Sowek”*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Sejarah. Penelitian Sejarah diawali dengan proses Heuristik, dimana penulis melakukan proses pencarian data melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan para tokoh. Selanjutnya penulis melakukan kroscek sumber untuk melihat kesahian informasi lisan dan tertulis, peneliti melakukan Kritik Sumber. Didalam proses ini penulis melakukan kritik ekstern dan intern. Proses ekstern dengan melihat apakah sumber-sumber yang diperoleh memang sumber yang dibutuhkan dan berkaitan dengan penulisan. Aspek intern berkaitan dengan persoalan apakah sumber itu dapat memberikan yang dibutuhkan, dilihat dari isi informasinya, dan latar belakang penuturannya. Untuk menghasilkan cerita sejarah, fakta yang sudah dikumpulkan harus diinterpretasikan. Interpretasi sejarah sering disebut juga dengan analisis sejarah. Dalam hal ini ada dua metode yang digunakan yaitu, Analisis dan Sintesis. Analisis berarti sama dengan

menguraikan. Dari data yang bervariasi dapat dianalisis setelah ditarik secara induktif sehingga dapat disimpulkan. Sintesis berarti sama dengan penyatuan. Data-data yang dikelompokkan menjadi satu kemudian disimpulkan. Proses penafsiran fakta-fakta sejarah serta proses penyusunannya menjadi suatu kisah sejarah yang integral. Fase terakhir dalam metode sejarah adalah historiografi. Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau laporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Layaknya laporan penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah ini dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal (Fase perencanaan) sampai akhir (penarikan kesimpulan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

- 1) **Lingkungan Alam Pulau Biak, Supiori dan Kepulauan Aruri**
 - a. **Letak Geografis dan Topografis**

Wilayah Biak-Numfor merupakan pulau yang terletak dipermukaan laut bagian Utara *Geelvink Baai* Pulau Papua. Pulau ini dikenal dengan nama *Schouten-Eilanden*. De Bruyn menyebut pulau ini, *Schouten en Padaido Eilanden*, disebut juga; *Kepulauan Naik Maju Supiori-Byak-Numfoor-Padaido*, Papua “*Er mambo be farander*. Atau terjemahan harafianya; *Sup-ori-byak* berarti, *Tanah Matahari Naik-Maju*, oleh orang Biak. Kepulauan Biak-Numfor terdiri dari tiga pulau besar dan puluhan pulau-pulau kecil.¹ Letak Kepulauan Biak-Numfor (*Schouten*) antara 37° dan 20° Lintang Selatan, 135° 18’ dan 136°-26’ Bujur Timur, sedangkan ujung Timur gugusan Kepulauan Padaido pada posisi 136° 48’ Bujur Timur dan Pulau Ayawi 20° Lintang Selatan dan 135°

¹Andrian B, Lopian, *Ibid*, Hal.12

1°Bujur Timur.² Kabupaten Biak-Numfor dan Kabupaten Supiori merupakan wilayah administratif di Propinsi Papua yang luasnya wilayahnya kecil serta jumlah penduduk sedikit. Luas wilayah Kabupaten Biak, 21.572 km² atau sekitar 5,11%, dan penduduknya berjumlah 115.134 jiwa atau sekitar 5%. Kabupaten Supiori memiliki luas wilayah 119,77 km² dan penduduknya berjumlah 5.034 jiwa dari luas wilayah Propinsi Papua yang berukuran 421.981 km² dengan jumlah penduduk Provinsi Papua, 2. 112. 756 jiwa.³⁴ Kedua Kabupaten ini memiliki luas perairan laut 18,442 km atau sekitar 85,5% dari luas wilayahnya. Luas daratannya hanya 3.130 km atau hanya 14,5% dari total luas wilayahnya. Maka nampak bahwa wilayah Kabupaten Biak Numfor dan Supiori di dominasi oleh kawasan perairan laut. Kawasan ini juga sangat kaya dengan potensi pesisir dan biota laut, antara lain ekosistem hutan

(*the ocean of the future*) berkat dan memiliki potensi ekologi dan ekonominya yang melimpah ruah dan sangat menunjang kesejahteraan penduduknya.⁵ Kabupaten Biak- Numfor dan Supiori terdiri dari 3 pulau besar dan 63 pulau-pulau kecil. Pulau-pulau tersebut antara lain: Pulau Biak, Pulau Supiori, dan pulau Numfor, sedangkan pulau-pulau kecil itu adalah gugusan kepulauan Padaido, yang terletak disebelah timur dan tenggara Pulau Biak, Pulau-pulau Rani dan Insumbabi yang terletak disebelah Selatan Pulau Supiori, Pulau-Pulau Meosbefundi dan Ayau yang terletak disebelah Utara Pulau Supiori, dan kepulauan Mapia yang letaknya jauh disebelah Utara Pulau Ayau.⁶

Bagian Barat, Pulau Biak-Numfor berbatasan dengan Kabupaten Manokwari dan Teluk Wondama, di bagian Selatan berbatasan dengan Pantai Timur Sarmi, Mamberamo dan Jayapura, serta di Utara



Dokumentasi : Albert R, 2016

Gambar 1 :Permukiman Kampung Sowek berdasarkan Keret Mansawan-Wambrauw

bakau (*mangrove*), padang lamun (*seahed grass*) dan terumbu karang (*coral reefst*). Kedua Kabupaten ini berhadapan langsung dengan Samudra Pasifik yang dijuluki sebagai samudera masa depan

berbatasan dengan Samudera Pasifik. Secara geografis kawasan Kepulauan Biak terpisah dari jajaran Kepulauan lain, yang masing-masing wilayah memiliki ciri khas tersendiri, baik bentuk dan kontur tanah serta penamaan yang masing simpangsiur, namun penamaan atas Pulau-Pulau tersebut tidak banyak berubah hingga kini.

²Albert Rumbekwan., 2015, *Pelayaran Orang Biak di Teluk Cenderawasih Abad XIX*, (Tesis), Universitas Indonesia, Hal. 29

³Supiori dalam Angka 2016., Hal.17

⁴Siradjuddin Azis. Michael Manufandu, et.al, 2002, *Biak Tanah Damai*, (Biak Numfor: Dinas Pariwisata Final Draf), Hal. 3-6

⁵*Ibid.*, Hal.4

⁶*Ibid.*, Hal. 5

Wilayah Pulau-Pulau ini terdiri dari dua Pulau besar yang disebut “*Sup Byaki*” dan “*Sup-Ori*” (Sup-ori: daerah matahari naik), keduanya dipisahkan oleh selat “*Sorendidori*” (laut yang di dalam) yang lebarnya 2 meter dan dalamnya 1 meter.⁷ Lingkungan Geografis dan Topografis Kampung Soweik Distrik Kepulauan Aruri terdiri atas pulau-pulau dan kampung-kampung yang tersebar di wilayah Supiori, bagian Selatan adalah Korido, Soek (Soweik), Sawendi, Nyambarai, Kunef, Pulau Inumbrei, Pulau Rani, Pulau Inumbabi, Nukori, Nufaduai dan Aburambondi di Tenggara Supiori. Pulau-pulau di Selatan Supiori ini disebut gugusan Kepulauan Aruri. Di Supiori bagian Utara terletak Kampung-Kampung dan pulau-pulau antara lain; Napido, Napisndi, Maudori, Kiamdori, Urumboridori, Pamdi, Sabarmiokre, Yenggarbun Kpudori, Nyeundi, Paryem, Sawias, Mansoben, Aminweri, Sorendiwari, dan Meos Fandu Fanda, Meos Pondi, Meos Waen, serta Meos Puri. Ke arah Timur terletak Meos Korwar (Meos Befondi/Pulau Tengkorak) dan Meos Ayawi dan Pulau Mapia.⁸

Wilayah-wilayah daratan dan pulau-pulau yang terletak di sekitar kampung Rayori (Soweik) berjumlah 32 pulau yakni; Pulau Rani, Pulau Inumbabi, Pulau Aibonrambondi,

Pulau Aruri, Pulau Nifadudi, Pulau Ineki, Pulau Ramesi, Pulau Insumandudi, Pulau Sawori, Pulau Arfui, Pulau Insomni, Pulau Injefi, Pulau Manisi, Pulau Krei, Pulau Ingindi, Pulau Anyandi, Pulau Mioskandi, Pulau Miosebai, Pulau Yusemberi, Pulau Yerumi, Pulau Mahani, Mioskapapu, Miosmawa, Mangkaperba, Musakfandu, Munsaki, Soi, Sendi, Pulau Meosekar, Pulau Meosingawer, Pulau Miosidodanfarfiai, dan terdapat dua Selat besar yakni; Selat Pariori dan Selat Kasoni serta gunung-gunung seperti Gunung Rayori, Gunung Pariari, Gunung Nyawone, Gunung Paduari dan Gunung Onambai.⁹ Secara geografis Distrik Kepulauan Aruri, terletak pada, 00,81913° LS dan 135°,50314 Bujur Timut. Wilayah bagian Timur dibatasi oleh Distrik Supiori Selatan, bagian Barat berbatasan dengan Laut Aruri, dan di bagian Utara berbatasan dengan Distrik Supiori Utara, sedangkan di bagian Selatan yaitu Laut Aruri.¹⁰

Distrik Kepulauan Aruri terdiri atas

Tabel 1.: Luas Lahan Kering di Distrik Kepulauan Aruri

No	Nama Kampung	Tanah Kering (Ha)
1	Aruri	1 552
2	Yamnaisu	1 443
3	Ineki	998
4	Rayori	998
5	Wongkeina	2 328
6	Imbirsbari	2 328
7	Inumbrei	998
8	Mbruwandi	666
9	Manggonswan	666
	Jumlah/ Total	11 977

Sumber : Distrik Kepulauan Aruri dalam Angka, 2016

9 kampung administratif, yakni; Kampung

⁹Wawancara Keret Rumbekwan, Manufandu dan Mandosir, Kampung Soweik Kamis 25 Agustus 2016

¹⁰Amir, Hamzah.,”Kecamatan Kepulauan Aruri Dalam Angka, PBS Kepulauan Aruri 2016”. Sorendiwari: 2016, Hal.3

⁷Ibid

⁸Albert Rumbekwan, *Op.Cit*, Hal. 30



Aruri, Kampung Yamnaisu, Kampung Ineki, Kampung Rayori, Kampung Mbrurwandi, Kampung Manggonswam, Kampung Wongkeina, Imbirsbari, dan Insumbrei, dengan total luas wilayah dan luas lahan kering 119,77 km². Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada *tabel 1*, tentang luas Kampung-Kampung di Distrik Kepulauan Aruri, lihat *tabel 2*, tentang luas area lahan kering pada masing-masing Kampung di Distrik Kepulauan Aruri. Secara khusus Kampung yang menjadi objek penelitian adalah Kampung Sowek, yang dulunya merupakan 1 (satu) Kampung besar yaitu Kampung Sowek, namun kini telah terbagi menjadi 3 (tiga) Kampung yakni; Kampung Rayori, Kampung Brurwandi, dan Kampung Manggonswam. Penduduk di Kampung Brurwandi dan Manggonswam adalah berasal dari Kampung Sowek yang berpindah akibat musibah gempa bumi dan gelombang tsunami pada tahun 1996 yang menghancurkan Kampung Sowek.

b. Struktur Sosial dan Kependudukan

Kesatuan sosial dan tempat tinggal baik pada waktu lampau maupun masa kini, kesatuan sosial yang paling penting dalam kehidupan bermasyarakat orang Biak adalah *keret*, atau *klen* kecil. Suatu *keret* terdiri dari sejumlah keluarga batih yang disebut *sim*. Wujud nyata dari kesatuan sosial tersebut pada waktu lalu adalah rumah besar yang disebut rumah *keret*. Rumah *keret* merupakan

suatu bangunan yang berbentuk segi empat panjang dengan ukuran kurang lebih 30-40m panjang dan 15m lebar. Rumah *keret* itu dibangun di atas tiang dan dibagi-bagi ke dalam sejumlah kamar atau *sim* yang letaknya di sisi kiri-kanan dan dipisahkan oleh suatu ruang kosong di bagian tengah rumah yang memanjang mulai dari depan sampai ke belakang. Dalam rumah besar tersebut didiami tiap keluarga batih dan menempati kamar atau bilik tertentu yang disebut *sim*, maka keluarga batih disebut juga *sim*. Satu rumah *keret* seperti itu disebut *aberdado* dan dapat menampung semua anggota *klen*, jika jumlahnya kecil dan dengan demikian dalam satu rumah *keret* terdapat anggota-anggota keluarga yang berasal dari tiga bahkan sampai empat generasi, yaitu ayah bersama keluarganya dan keluarga-keluarga dari anak-anaknya sendiri maupun keluarga-keluarga dari anak-anak mereka¹¹.

Apabila jumlah anggota keluarga demikian banyaknya sehingga tidak dapat termuat dalam satu rumah *keret* lagi maka sebagian dari anggotanya, biasanya adik dari kepala rumah *keret* bersama isterinya dan anak-anaknya yang sudah kawin dengan anggota-anggota keluarganya,

Tabel 2: Luas Kampung-Kampung di Distrik Kepulauan Aruri

No	Nama Kampung	Luas (km ²)	Persentase
1	Aruri	15.52	12.96
2	Yamnaisu	14.43	12.05
3	Ineki	9.98	8.33
4	Rayori	9.98	8.33
5	Wongkeina	23.28	19.44
6	Imbirsbari	23.28	19.44
7	Insumbrei	9.98	8.33
8	Mbrurwandi	6.66	5.56
9	Manggonswan	6.66	5.56
	Jumlah/ Total	119,77	100,00

Sumber : Distrik Kepulauan Aruri dalam Angka, BPS Kepulauan Aruri, 2016

¹¹Johszua R. Mansoben. *Ibid*, Hal.279-280



memisahkan diri dan membangun rumah *keret* baru di samping rumah *keret* yang lama. Bentuk rumah *keret* seperti tersebut di atas tidak dibangun lagi sejak pemerintah Belanda berkuasa di daerah Kepulauan Biak-Numfor akhir abad lalu. Pada masa sekarang masing-masing keluarga batih, *sim*, mempunyai rumah sendiri, tetapi biasanya berkelompok menurut *keret*. Apabila tempat tinggal/rumah *keret* semakin bertambah atau lebih tempat disebut *mnu*. Pada dasarnya tiap *mnu* hanya didiami oleh anggota-anggota masyarakat yang berasal dari satu *keret* saja, (misalnya *Keret Rumbekwan* atau *Keret Wambrau*), namun dalam perkembangan selanjutnya, melalui hubungan perkawinan dan perdagangan atau juga karena oleh bahaya perang yang sering terjadi antar penduduk, maka *keret-keret* dari tempat-tempat pemukiman, *mnu*, yang berlainan tempat letaknya bergabung menetap pada tempat pemukiman dari *keret* tertentu. Dengan demikian jumlah *keret* dalam satu tempat pemukiman yang bertambah oleh sebabnya jumlah *keret* bervariasi antara satu *mnu* dengan *mnu* yang lainnya. Tiap kesatuan pemukiman yang disebut *mnu* itu mempunyai wilayah atau teritorium tertentu dengan batas-batas alam yang jelas seperti bukit, gunung, sungai, tanjung, pohon besar atau batas alam lainnya¹².

Kampung Sowek yang dibangun di atas laut atau perkampungan berlabu pada masa lalu hingga saat ini struktur sosial masyarakatnya tersusun berdasarkan *keret-keret*, dan berada dalam satu *mnu* (Kampung), dan sebagai pembatas *keret* adalah garis pantai/laut. *Keret-keret* atau marga-marga yang mendiami Kampung (*mnu*) Sowek antara lain; *Keret/Marga*

Mansawan, keret Rumbekwan, keret Kafiar, keret Mandosir, keret Manufandu, keret Kawer, keret Sawor, keret Sawen, keret Kurni- keret Fainsienem, keret Arwakon, dan keret Wambrau-Sarawan. Selain itu terdapat pula *keret* lain seperti *Asaribab*, dan beberapa marga dan suku lain yang saat ini tinggal bersama dalam satu Kampung. Orang Biak di Kampung Sowek pada umumnya lebih suka dipanggil orang Sowek. Kelompok suku ini suka berdiaspora ke seluruh wilayah Papua, keberadaan mereka dapat kita lacak melalui perkampungan Biak-Numfor dan Supiori di wilayah Mamberamo-Tabi, sampai ke kepulauan Raja Ampat. Orang Sowek di perantauan selalu membentuk suatu ikatan keluarga berdasarkan Kampungnya dan juga ikatan berdasarkan *keret* atau marga. Misalnya ikatan keluarga Sowek (IKS) di Kota Jayapura, Nabire, Sorong-Raja Ampat dan sebagainya. Serta ikatan keluarga Wambrau atau ikatan keluarga Rumbekwan dan marga lainnya yang tersebar di daerah-daerah diaspora. Persekutuan atau ikatan kekeluargaan ini dimaksudkan untuk mempersatu tali persaudaraan dan keluarga/marga serta menumbuhkan rasa kecintaan terhadap Kampung Sowek, walaupun mereka berada jauh dari Kampung halamannya.¹³

¹²*Ibid*, Hal. 281



¹³Data Observasi Lapangan, 2016

Tabel 3 : Jumlah Kepala Keluarga berdasarkan Keret¹⁴

No	Nama Keret/Marga	Jumlah KK	Keterangan
1.	Wambrauw	70	
2.	Mansawan	36	
3.	Rumbekwan	68	1 kk di kampung Bruwandi
4.	Manufandu	47	
5.	Mandosir	30	20 kk di kampung Bruwandi
6.	Kawer	7	
7.	Sawor	5	
8.	Sawen	5	
9.	Kurni	3	
10.	Fansienem	3	
11.	Arwakon	3	

Sumber : Data Observasi 2016

Jumlah mata rumah/marga di Soweik yang terbagi dalam 9 keret atau marga, keret Wambrauw-Sarawan merupakan marga dengan jumlah paling kepala keluarga dan jiwa yang banyak ± 70 KK. Marga atau keret besar kedua adalah marga Rumbekwan terdiri dari 68 kepala keluarga, Keret Mansawan terdiri dari 36 kepala keluarga, Keret Manufandu; 47 kepala keluarga, Keret Mandosir 30 kepala keluarga di laut dan di darat 20 kepala keluarga, dan Keret Kawer 7 kepala keluarga.¹⁵ Sedangkan keret-keret kecil seperti: Sawor, Sawen, Kurni-Fansienem, Arwakon, memiliki jumlah kepala keluarga $\pm 3-5$ KK. Sebagian besar dari keret-keret tersebut berada dan mendiami beberapa daerah di pulau Papua.

c. Pemerintahan

Kabupaten Supiori dimekarkan dari Kabupaten Biak-Numfor berdasarkan Undang-Undang Nomor 35 tahun 2003,

¹⁴Data penduduk kampung Soweik yang ditampilkan belum secara lengkap karena saat penelitian aparat kampung belum menghimpun semua data penduduk.

¹⁵Wawancara (interview) Fredi Rumbekwan., Nelayan, Soweik, Rabu 31 Agustus 2016

dengan karateker Bupati dan Bupati pertama adalah Drs. Yules Warikar, memimpin dalam kurung waktu 2003-2007, periode kedua 2007-2012, dipimpin oleh Pdt. Bupati Mnusefer. S.Th, dan Periode ketiga tahun 2012-2015, dipimpin oleh Bupati Drs. Fredrick Manufandu, SH. MM, MH dan saat ini melalui pemilihan kepala daerah tahun 2016 lalu, bapak Drs. Yules Warikar, kembali terpilih menjadi Bupati di Kabupaten Supiori. Secara Administrasi Kabupaten Supiori, memiliki 5 (tiga) Distrik yaitu : Distrik Supiori Utara, Distrik Supiori Timur, Distrik Supiori Barat, Distrik Supiori Selatan dan Distrik Kepulauan Aruri.

Kampung Soweik dan beberapa kampung di Distrik Kepulauan Aruri juga memiliki struktur Kepala Kampung dan Bamuskam, yang diangkat untuk menjalankan amanat pemerintahan yang diberikan oleh pemerintah Kabupaten Supiori.

d. Mata Pencarian

Pemukiman masyarakat di Kampung Soweik dibangun di atas permukaan air laut atau pemukiman rumah berlabuh. Secara geografis telah dikemukakan bahwa wilayah paling luas adalah lautan, sehingga orang Soweik ± 85 % masyarakatnya menggantungkan hidupnya sebagai nelayan tangkap. Dan lautan menjadi arena utama sumber kehidupan ekonomi keluarganya, dibanding sumber-sumber kehidupan lainnya seperti pertanian, perkebunan, pegawai negeri dan swasta.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, masyarakat Kampung Soweik memiliki beberapa usaha sampingan sebagai sumber pendapatan lain untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, atau dapat kita sebut sebagai usaha mikro ekonomi masyarakat. Maka akan diuraikan

perkembangan sumber-sumber mata pencaharian orang Soweik berdasarkan data dan hasil observasi lapangan di Kampung Soweik.

1) Sektor Perikanan/Nelayan

Secara nasional keseluruhan pulau di Indonesia berjumlah kurang-lebih 17.500 pulau, dan hampir tujuh puluh lima persen dari wilayah Indonesia (5,8 juta km²) merupakan laut. Sementara itu, panjang garis pantai Indonesia adalah 95.181 km. Letak Indonesia juga sangat strategis yakni berada di sekitar garis Katulistiwa dan di antara dua Samudera yaitu Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Keadaan tersebut menjadikan sebagian masyarakat Indonesia menggantungkan hidup pada sumber daya alam yang terdapat di dalam lautan dan berprofesi sebagai nelayan.¹⁶ Kampung Soweik merupakan salah satu kampung berlabuh yang cukup luas di Papua yang hampir mencapai 100 meter. Kampung dengan penataan masyarakat berdasarkan keret dari marga Mansawan di ujung Timur sampai Wambrau di ujung Barat, berada di dalam Teluk Odori dan ditaburi pulau-pulau yang disebut sebagai gugusan Kepulauan Aruri dan berhadapan langsung dengan lautan Pasifik, menjadi lahan penghidupan yang mempekerjakan setiap orang Soweik secara individu maupun dalam kekerabatan masing-masing keret/marga sebagai nelayan.

Saat melakukan diskusi bersama kelompok keret Rumbekwan-Mansawan¹⁷, diceritakan bahwa; "*laut merupakan arena kehidupan yang memberi hidup bagi mereka dan masa depan mereka. Lautan juga merupakan guru yang mengajarkan mereka*

bagaimana mengelola anugerah kekayaan Tuhan bagi kehidupan orang Soweik". Lebih lanjut dikatakan bahwa; "*oleh sebab itu setiap keret memiliki keahlian masing-masing dalam menangkap ikan*". Misalnya, pada keret Rumbekwan-Mansawan, teknik penangkapan ikan sejak dahulu menggunakan jaring tarik maupun jaring berlabuh. Pada masa lalu orang tua/ tete moyang kami membuat jaring dari tebu laut, jenis rumput laut ini di ambil lalu di tumbuk dan di keringkan setelah itu dipintal untuk mengambil serat benangnya dan dianyam menjadi jaring. Ukuran jaring ini bias mencapai 5-10 meter dengan ukuran mata yang cukup besar, di ikat pemberat dari besi atau batu dan ditenggelamkan. Jenis jaring ini hanya untuk menangkap ikan yang berukuran besar. Salah satu jenis ikan yang selalu di tangkap oleh keret Rumbekwan adalah *inowes*, jenis ikan bolana yang memiliki sisik silver. Ikan ini, konon dahulu menjadi salah satu alat pembayaran maskawin. Menurut cerita bapak Pontikus Rumbekwan¹⁸, "*inowes ini selalu menjadi idola pada masa lalu, saat acara perkawinan atau peminangan ikan ini ditambahkan sebagai emaskawin, dan sering keret-keret lain (Manufandu-Wambrau), mengatakan kepada saudara/anak perempuan mereka di kawinkan dengan keret Rumbekwan agar bisa makan ikan inowes*".

Masalah dan tantangan yang dihadapi orang Soweik dalam mencari ikan adalah; *pertama*: keadaan alam, jika musim angin dan gelombang para nelayan tidak mendapat hasil yang banyak dan juga para nelayan tidak dapat melaut. *Kedua*; untuk mendapat kualitas ikan yang baik, para nelayan Soweik harus

¹⁶Rilus A. Kinseng, "Konflik Nelayan", (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia), Hal. 3

¹⁷Wawancara (Interview), pada hari Sabtu, 20 Agustus 2016

¹⁸Ibid

menempuh pelayaran yang jauh untuk mencari ikan sampai ke lautan pasifik dan membutuhkan waktu sehari-hari di lautan. *Ketiga*; masalah pengawetan ikan, para nelayan Sowek hanya menggunakan es batu dalam kolboks, sehingga pengawetan ikan tidak maksimal. *Keempat*; pasar atau pembeli, kurangnya pasar di Supiori dan di Kampung Sowek yang bertransaksi dengan para nelayan Sowek, sehingga para nelayan Sowek harus melakukan perjalanan kurang lebih 2-3 jam ke Biak, dengan ongkos taksi yang cukup tinggi dan harga perkulbox dipatok tarif, Rp. 20.000/kulbox. Sedangkan ongkos taksi perorang Rp. 50.000,. Dengan situasi dan permasalahan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa secara kualitas hasil penangkapan ikan cukup baik namun kendala pasar dan fasilitas pendukung lainnya, membuat rendahnya pendapatan dan semangat melaut dari para nelayan Sowek.

2) **Ekonomi Mikro Di Kampung Sowek**

2.1. **Pasar**

Kampung Sowek kini memiliki sebuah Pasar yang terletak di tepi sebuah pulau yang berfungsi sebagai pusat transaksi jual beli. Dahulu kala hasil kebun dan hasil laut masyarakat Sowek dijual di lokasi yang disebut *Aidoram*¹⁹, semua hasil jualan dibuka di atas tanah, nanti pada awal 2000-an, barulah aktivitas pasar dipindahkan. Aktivitas di pasar ini tidak berlangsung setiap hari, hanya beroperasi pada hari-hari tertentu saja yakni, hari selasa, Kamis dan Sabtu. Para penjual di pasar ini adalah berasal dari

Kampung Sowek dan beberapa Kampung lain seperti; Kampung Kunef, Brurwandi, Insumbabi, Manggonswam, Nyambarai, dll. Dan mayoritas penjual di pasar tersebut adalah kaum ibu atau para mama-mama Biak.

Jenis-jenis barang yang diperjual belikan di pasar ini bermacam-macam antara lain adalah; berbagai makanan kue, ubi rebus, ikan goreng, sagu kering, sayur-sayuran : sayur ubi jalar, daun singkong, bunga pepaya, cabe, tomat: ikan dan buah-buahan: durian, pisang dan pepaya. Masyarakat juga menjual pinang, gula, rokok dan hasil pandai besi seperti parang. Letak pasar ini sangat strategis, karena berada tepat di dekat pemukiman masyarakat sehingga sangat memudahkan masyarakat lokal untuk membawah barang-barang dagangan mereka, baik itu dari darat maupun yang ada di laut dan Pulau-pulau terdekat. Kondisi pasar ini sudah terbilang modern melihat dari bangunan dan fasilitas yang ada di pasar Kampung Sowek ini terbuat dari beton dan berdiri kokoh. Tempat jualan sudah di petak-petak sehingga masyarakat datang ke pasar ini, mereka langsung menyusun barang mereka di atas meja tersebut.

Selain aktivitas mereka di pasar, ada sebagian dari masyarakat yang mempunyai usaha lain seperti membuka kios, dari hasil observasi lapang kita dijumpai bahwa hampir setiap Keret memiliki kios. Dahulu Kampung ini hanya memiliki sebuah kios dan keret yang memilikinya adalah keret Rumbekwan, bernama Utreck Rumbekwan (almarhum). Keret-keret lain baru membuka kios sekitar tahun 2000-an. Saat ini terdapat juga 2-3 kios kelompok orang pendatang berasal dari Batak, Bugis dan Buton yang diberi ijin untuk berdagang di Kampung Sowek, jumlah kios yang ada di Kampung Sowek khususnya di laut sekitar 8 kios.

¹⁹*Aidoram*, adalah lokasi lautan yang ditimbun dengan karang dan pasir hingga menjadi daratan untuk digunakan sebagai tempat musyawarah kampung dan lokasi upacara atau pesta rakyat.

2.2. Taksi Laut

Usaha mikro lainnya yang dijalankan oleh orang Soweik adalah transportasi laut, yakni melayani angkutan penyebrangan dari dermaga Korido ke Kampung Soweik, Pulau Rani, Insubabi dan ke Kampung-Kampung lain pergi-pulang. Walaupun hampir sebagian penduduk di Kampung Soweik memiliki perahu dan motor jhonson, tetap saja angkutan penyebrangan ini tetap laris. Transportasi penyebrangan ini berlangsung setiap hari dari jam 7 pagi sampai dengan jam 18.00 WIT. Terminal labuhan taksi laut ini adalah di pelabuhan Korido, operasional taksi laut di Kampung Soweik dijalankan secara pribadi oleh para anak muda yang keluarganya memiliki motor jhonson dan perahu.

Jenis perahu yang digunakan adalah perahu bercadik atau memiliki semang dan perahu fiber yang diberikan oleh Pemerintah kepada setiap penduduk di Kampung Soweik. Tipe motor tempel atau jhonson yang digunakan adalah merek Yamaha Enduro berkapasitas 15-40 cc. Biaya taksi laut per-penumpang Rp. 20.000-Rp.40.000 rupiah, untuk rute Kampung Soweik, sedang untuk rute Kampung yang lebih jauh biasanya berikisar antara 50.000-100.000,- rupiah per-penumpang. Operasional transportasi laut ini ada tiga jalur yakni melalui Selat Odori dan Selat Pariori serta Selat Saruri. Untuk rute Odori dan Pariori ini hanya dapat dilalui pada waktu air pasang, karena pada waktu air turun, lautnya dangkal dan kering sehingga tidak dapat dilalui. Sehingga para motores/pengemudi taksi laut selalu memperhitungkan waktu pasang-surut air laut. Kedua rute tersebut selalu digunakan karena lebih hemat waktu dan bahan bakar minyak, dibanding melalui selat Saruri, cukup panjang dan

boros waktu dan energy BBM serta bergelombang. Permasalahan yang dihadapi adalah mahalnya bahan bakar minyak jenis bensin karena tidak tersedia depot pertamina serta jarak jauhnya perjalanan dari Biak-Supiori dan Distrik Korido membuat para pengejer bahan bakar menaikkan harga BBM jenis bensin dengan harga 15.000-20.000 ribu perliter.

2.3. Pandai Besi

Salah satu sektor mikro ekonomi yang dijalankan oleh orang Soweik di Kampung Soweik dan merupakan warisan leluhur adalah Pandai Besi atau "Kamasan". Kelompok *Kamasan* ini sangat terkenal di Kampung Soweik dan seluruh Papua dengan parang Soweik, artinya jenis parang tumbuk yang dibuat oleh orang Soweik. F.C.Kamma, melaporkan bahwa keahlian menempa besi orang Biak (Orang Soweik) ini sudah berlangsung sejak Abad 18-19. Saat itu para orang Biak ini telah berlayar jauh sampai ke Ternate-Tidore, Halmahera, dan Seram untuk berdagang dan mengayau. Sampai di negeri-negeri tersebut, orang Biak mempelajari teknik menempa Besi di Halmahera, Gebe dan Seram²⁰, kemudian membawa pulang hasilnya dan ilmu menempa besi serta melanjutkannya sebagai pengetahuan baru dan produk baru khususnya di Kampung Soweik dan umumnya di Papua.

Parang Soweik sangat terkenal di seluruh Papua, pada tahun 2012, saat melakukan penelitian di wilayah Teluk

²⁰F.Ch. Kamma, Koreri, "*De Mesiaanse Koreri" Bewegingen in Het Biaks-Numfoorse Cultuurgebied*" Gerakan Mesianis di Daerah Berbudaya Biak Numfor, (di terjemahkan oleh. Ir. Kaleb Mnumepium), Penerbit. The Hague-Martinus Nijhoff-1972, Hal. 9.

Wondama, dan gugusan kepulauan Roon, penulis mendapat informasi bahwa²¹; “Pada waktu itu (sekitar Abad 18-19), orang-orang dari Biak (penduduk di Kampung Sowek, Numfor dan Biak, melakukan pelayaran kesini (Teluk Wondama), menggunakan perahu *karures* atau *mansusu*, membawa barang-barang dagang seperti; parang, mata tombak, dan porselin cina, dan lainnya untuk ditukar dengan sagu tuman, kulit kayu massoi, burung cenderawasih, dan lainnya, mereka tinggal disini berbulan-bulan dan dilayani oleh para manibobnya, kemudian orang Biak membangun kamasan, menempah parang, memperbaiki perahu-perahu, mengisi semua kebutuhan sampai perahunya penuh, lalu mereka berlayar balik ke daerah Biak. Selain itu orang Biak juga membawa atau mengawini perempuan-perempuan dari daerah Teluk Wondama, orang-orang Biak ini memberikan nama-nama dalam bahasa Biak kepada Kampung dan pulau di Teluk ini misalnya: Kampung Wasior, Yop Panggar, Oribori (Yende-Roon-(dalam bhs Roon; *Mandauw*: tempat keramat), Syabes, Waar, Ruswer (mioswar), Dusner, Yop Mios, Anggarmios²². F.C. Kamma, melaporkan bahwa; orang Biak dari daerah kepulauan Padaido, Samber, Biak Barat, Numfor dan Supiori, membangun kontak dagang ke pulau Yapen-Waropen (pulau Arwa-Arami) membawa hasil anyaman tikar, ukiran mangkuk-mangkuk kayu dan penggayu, serta pandai besi untuk di barter dengan Sagu dan Burung Cenderawasih.²³

Di Kampung Sowek, saat ini terdapat 6 (enam) kelompok Kamasan/Pandai Besi. Setiap kelompok Kamasan ini mendapat bantuan dari Pemerintah. Salah Kamasan yang dijumpai dan diwawancarai adalah bapak Eli Wambrauw. Ia bercerita bahwa profesi *kamasan* atau pandai besi telah ditekuninya sejak tahun 1985 sampai sekarang, karena merupakan warisan turun-temurun dari ayahnya. Bahan-bahan pandai besi antara lain: Alat-alat yang digunakan antara lain; martil 20 Kg, Martil 2 dan 5 Kg, Betel 2 Kg, Batu Asah, Besi Landasan, Hembusan, Batu Api, Arang Kayu Besi, Penggaruk Arang saat ini panda besi mengguna alat-alat modern seperti mesin pompa untuk hembusan api. Sedangkan materi lain sebagai pembakar adalah arang kayu besi, pompa yang terbuat dari 2 buah paralon dan pompa yang terbuat dari Karen dan tangkau kayu.

Proses kerja pandai besi membutuhkan minimal 2-5 orang tenaga, yang terdiri dari seorang pandai besi, dua orang sebagai penumbuk, dan seorang pemompa. lebih lanjut Bapak Eli Wambrau menjelaskan bahwa pandai besi merupakan pekerjaan yang menggunakan tenaga dan fisik yang kuat serta waktu, karena baja besi harus dipanaskan dalam bara api, lalu dijepit dan ditempah di atas bajah tebal hingga tipis dan dibentuk menjadi parang, mata tombak, kemudian diasah sampai tajam, lalu membuat tangkai/pegangan, lalu hasilnya diperdagangkan. Jumlah yang dihasilkan bisa mencapai 20-50 buah parang dalam satu bulan, itupun pekerjaannya dilakukan secara rutin. Sedangkan proses penjualan biasa dibawah ke pasar, atau langsung ke Kampung-Kampung di Biak Utara, Supiori Utara dan keluar kota seperti ke Wamena, Mamberamo, Sarmi, Jayapura, Manokwari, Timika, ke bagian Selatan

²¹Albert Rumbekwan, *Op.Cit*, Hal.100

²²*Ibid*. Hal. 103

²³F.Ch. Kamma, “Koreri...”, *Op.Cit*. Hal.

Papua hingga ke Surabaya. Harga parang yang ditetapkan disesuaikan dengan besaran dan jenis parangnya, untuk jenis parang berukuran 1 meter/parang panjang bermotif buaya, dipatok harga 1.000.000-2000.000,- juta rupiah, parang berukuran sedang seharga 300.000-500.000,- sedangkan parang jenis kecil/pendek, harganya bervariasi 50.000-250.000,- ada pula jenis pisau dan mata tombak, yang harganya paling rendah 25.000-50.000,- rupiah. Hasil penjual dari pandai besi digunakan untuk biaya studi/sekolah anak-anak, biaya kebutuhan ekonomi dan lain-lain dalam kehidupan sehari-hari²⁴.

e. Asal-usul Kampung Sowek di Kepulauan Aruri

Posisi strategis pulau Biak, Supiori dan Numfor di bagian Utara Papua, membuat orang Biak dapat menjangkau semua wilayah di pesisir pantai Utara Papua melalui aktivitas pelayaran dengan dukungan teknologi perahu tradisional dan pengetahuan astronomis yang baik, dengan berlayar ke arah mana saja, yang menjadi tujuan pelayaran. Penyebaran orang Biak-Numfor ke berbagai pulau dan pesisir pantai Utara Papua, disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: Keadaan geografis, Mite Korori dan Pergerakan Korori yang disebarkan oleh para Konor dan peristiwa perang antar suku di kepulauan Biak maupun di Teluk Cenderawasih. Orang Biak-Numfor, dalam dunia pandangnya; “melihat laut sebagai jembatan”, yang dapat mempertemukan mereka dengan sanak keluarganya²⁵. Persebaran suku bangsa Biak-Numfor ke berbagai kampung dan pulau di pesisir Utara Papua, disampaikan

oleh Zendeling Geissler dalam laporan-laporannya bahwa;

“Setiap keturunan klan Biak-Numfor mempunyai perahunya sendiri, dan dengan perahu itu mereka membuat perjalanan-perjalanan laut yang jauh, yang menaikkan wibawa masing-masing. Orang Biak dan Numfor dahulu melakukan pelayaran-pelayaran sampai jauh ke pulau-pulau Maluku, bahkan Gorontalo (Sulawesi Utara) dan Timor disebut-sebut pula. Juga Seram, Nusa Laut, Buru dan Salayar dikunjungi. Ke Timur pelayaran ini mula-mula membentang sampai ke pulau-pulau Arimoa dan Kumamba, kemudian hari sampai ke teluk Humboldt. Dapat dipastikan bahwa sudah pada pertengahan Abad ke-15 orang-orang Biak dan Numfor sampai ke Barat (kepulauan Maluku), sedangkan orang-orang Biak telah mengunjungi Tidore. Mungkin salah satu klan mereka inilah, yaitu orang Sawai, yang menetap di Halmahera dan kemudian di Seram Utara²⁶. Hal yang sama pun diceritakan oleh van Hasselt, (1899) ketika mengunjungi pulau Biak-Numfor, berjumpa dengan orang-orang dari kepulauan ini, Ia pun menulis bahwa; “orang Papua” (orang Biak) suka bepergian, dalam tahun-tahun yang sudah lama berlalu, mereka berangkat dengan perahu-perahu besar keluar ke tempat-tempat yang jauh dari Papua, sampai ke Seram, Timor dan Sulawesi. Mereka bepergian bisa berminggu-minggu, bahkan berbulan-bulan, mereka suka berangkat dari satu tempat ke tempat

²⁴Wawancara (*Interview*) Eli Mambrau, Pandai Besi, Sowek, Senin 29 Agustus 2016.

²⁵Wawancara Mikha Ronsumbre, Sabtu, 23 Juni 2016, Kab. Biak Numfor

²⁶F.Ch. Kamma, *Ajaib dimata Kita, jilid 1, Op.Cit*, Hal. 60

yang lain dan tinggal sementara waktu dimana-mana²⁷.

Peristiwa-peristiwa pengayauan dan perang suku antar kampung di wilayah Biak, Supiori dan Numfor, memiliki pengaruh yang kuat terhadap persebaran orang-orang Biak sampai ke kampung Sowek. Orang Biak, melakukan pelayaran keluar dari kampung-kampungnya disebabkan oleh masalah geografis dan ekonomi, keadaan alam dan lingkungan wilayah pulau Biak, Supiori dan Numfor, kurang menjamin ketersediaan ketahanan pangan bagi kehidupan ekonomi orang-orang Biak-Numfor.

Sejarah asal-usul kampung Sowek belum dapat diungkapkan secara pasti, kapan, siapa dan bagaimana orang-orang Biak yang terdiri dari berbagai keret/marga ini datang dan mendiami kampung Sowek. Hal ini disebabkan oleh adanya berbagai versi cerita dan klaim dari masing-masing keret tentang kampung Sowek. Namun pada saat peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan beberapa tokoh dari berbagai marga di Kampung Sowek, terhimpun beberapa versi cerita.

Menurut versi Keret Rumbekwan, Mandosir, Manufandu dan Keret Kawer kampung Sowek ini merupakan tanah perjanjian nenek moyang mereka sebagai tanda atau lambang dari janji nenek moyang mereka dahulu disumpah dengan menggunakan bambu panjang maka itu sebabnya keret-keret tersebut di atas tidak bermukim di darat sampai selamanya. Alasan mengapa bambu dijadikan sebagai lambang perjanjian karena dahulu belum ada injil masuk maka

nenek moyang menggunakan bambu tersebut, dan janji tersebut sudah turun temurun hingga saat ini sudah turunan ke-7.²⁸ Sedangkan menurut versi Keret Kurni, Sowek berasal dari kata *I Soweek* (naik cepat) makna dari arti kata tersebut adalah berfikir cepat, bergerak cepat, berkembang cepat. Pendapat lain juga mengatakan bahwa kata Sowek berasal dari kata *Sowuk*, bahasa yang digunakan masyarakat di salah satu Selat, yakni Selat Kasoni. Karena sering diucapkan dalam bahasa keseharian masyarakat setempat, maka lama-kelamaan diganti nama menjadi Sowek²⁹.

Kampung Sowek, menurut versi marga Wambrauw adalah wilayah pelayaran yang menjadi tempat tinggal terakhir leluhurnya Foos dan Baboi (Insawamber), diceritakan bahwa pada masa pengayauan, marga Indaf bersatu membangun sebuah rumah tinggal berlapis dinding dua sebagai tempat pertahanan terhadap musuh (raak). Suatu ketika angin Selatan (angin Wambrauw) mengamuk dan merobohkan rumah tersebut. Sejak itu marga Indaf diberi nama panggilan Wambrauw hingga sampai sekarang. Nama lain dari Indaf, diberikan oleh raja Tidore dengan Kbur, Samfar, dan Karirin. Moyang Foos dan istrinya dahulu tinggal di Napido kemudian berlayar ke arah Timur, tempat yang bernama Urdori. Di Urdori, mereka menemukan *Aibon* (buah Lolero/Bakau) di Mnggasaina serta berjumpalah mereka dengan marga Kawer yang saat itu sedang membuat api di kebunnya di pinggir teluk. Percakapan pun berlangsung dan

²⁷F.J.F. van Hasselt, In Het Land van Op Papoea, (Di Tanah Orang Papua), di Termahkan oleh Zet Rumere dan Ot Loupatti, Penebit Yayasan Timotius Papua, 2003, Hal. 33

²⁸Wawancara (*Interview*), Keret Rumbekwan. dkk, Kelompok nelayan, Sowek, Kamis 03 September 2016

²⁹Wawancara (*Interview*) Jubal Fainsenem., Kepala Kampung pertama, Manggonswan, Kamis 01 September 2016

terjalinalah. Saat itu Foos dan istrinya sedang membawa buah Manggrof (*Aibon*) di nokennya, merekapun bertanya bagaimana cara memasak buah tersebut. Lalu mereka mencoba berbagai cara untuk memasak *Aibon* (buah Lolaro), agar dapat di makan, mulai dari merebusnya dalam kulit bia (kerang), dibakar, dan di bakar batu (barapen) semuanya tidak berhasil, sehingga *Aibon* itu dapat di makan. Kemudian di suatu hari turunan Foos dan turunan Kawer berusaha dan menemui cara mengolah *Aibon* untuk di makan, dengan cara merendamnya, kemudian direbus, lalu menggunakan kulit bia yang halus untuk mengurut isinya. Hingga sekarang ini *Aibon* menjadi makanan pokok masyarakat Kondam/Sowek³⁰.

Garis batas wilayah Sowek, sebelah Selatan melalui Adirwai Napido, Urdori³¹, lalu masuk ke Mnggasaina, membelok ke Yensiner masuk ke Yenbekwanyadori. Di Sauwendi/Sauyabruri moyang Foos hidup lama mencari makan sebagaimana biasa. Puteri Yensiner semakin hari makin bertambah besar selama di Sauwendi karena lingkungannya lebih teduh dan aman, bila dibandingkan dengan Adirwai Napido dan lainnya. Moyang Foos dan Baboi berpindah dari Sauyendi ke Aidirwu, di samping kiri Aidirwu ada lintasan Souk (sebuah selat sempit yang terlindung oleh pepohonan bakau), dimana marga Kurni, Sawor dan Kawer selalu melewati daerah itu dengan mengangkat perahu-perahunya, bila hendak bertemu dengan moyang Foos. Marga Kurni, Sawor dan Kawer saat itu bertempat tinggal di Teluk Odori. Marga Kurni di

Meos Kurni, Sawor di Parwa dan Kawer di Meos Kawer. Marga-marga tersebut memiliki kebudayaan dan kemampuan yang cukup baik dan sedikit lebih maju/tinggi sehingga mereka sudah dapat mempergunakan perahu untuk pergi bertemu di Aidirwu lewat Souk. Daerah Aidirwu sangat sempit sehingga memaksa moyang Foos, keluar ke arah sebelah timur dan menempati daerah bakau yang diberi nama Kondam. Lingkungan daerah ini lebih tenang karena dilindungi oleh pulau-pulau seperti Meos Mawa, Meos Beba, Meos Kondi, Meos Kapapu³² dan lain-lain. Pelabuhannya tenang sehingga diberi nama *Ibrindami*, (*Ibrin* artinya teduh/tenang), dari nama tersebut mengalami perubahan dari akar katanya, sehingga sampai sekarang ini ada istilah nama Indami³³.

Berbagai versi cerita tersebut di atas sesungguhnya perlu dikaji dan ditelusuri lebih lanjut melalui cerita lisan dari beberapa marga/keret yang saat ini mendiami kampung Sowek, karena pada saat penulis melakukan observasi dan mewawancarai beberapa orang tua dari kelompok keret-keret tersebut terdapat perdebatan dan klaim masing-masing. Melihat perbedaan versi cerita tentang asal-usul marga mana yang dahulu berada di kampung Sowek, penulis berpendapat bahwa, penduduk kampung sowek yang terdiri berbagai keret itu merupakan perantau dari kampung-kampung di pulau Biak-Numfor dan Supiori dan bahkan dari pesisir Teluk Cenderawasih, yang berlayar menyusuri daerah lain, maka sampailah mereka di teluk *Ibrindami*, Kampung Sowek yang terletak diantara gugusan kepulauan Aruri, Supiori Selatan. Berbagai cerita tentang asal-usul kampung

³⁰Yoel Mambrauw/Indaf, "*Hikayat Kondam pada masanya*", (cerita lisan orang-orang dari Keret Wambrauw), Biak, 4 Agustus 1982

³¹Adirwai Napido, Urdori, Mnggasaina, Yensiner adalah nama tempat, teluk dan tanjung di wilayah Kampung Sowek.

³²Nama Pulau-pulau dan tempat di Kampung Sowek.

³³*Ibid*

Sowek yang diceritakan oleh masing-masing keret itu merupakan kekayaan pengetahuan yang menandai kecintaan mereka terhadap kampung Sowek yang telah menjadi tempat tinggal dan arena kehidupan mereka.

Daerah hulayat orang Sowek:

Orang Sowek tinggal dan menempati kampung-kampungnya di wilayah kepulauan Aruri berabad-abad lamanya, jauh sebelum para Zending datang ke Papua. Kehidupan mereka di atas laut, bukanlah berarti orang Sowek tidak memiliki lahan kering sebagai daerah bercocok tanam atau dusun. Setiap keret di kampung Sowek telah membagi beberapa pulau dan tanah sebagai milik mereka yang ditetapkan secara adat. Tanah adat atau Tanah Suku adalah tanah yang menjadi milik bersama suatu suku, dikuasai suatu suku, yaitu suatu kelompok manusia yang antara sesamanya ada atau dibayangkan ada dan terjalin atau pernah terjalin suatu hubungan genealogis. semua anggota kelompok genealogis itu mempunyai atau diberikan hak yang sama untuk mengolah tanah setelah kepala suku diberitahu dan diminta persetujuannya³⁴.

Stratifikasi Sosial masyarakat Biak terbagi dalam golongan masyarakat bebas dengan golongan masyarakat budak. Golongan masyarakat bebas disebut *manseren*, artinya yang dipertuan, pemilik, yang membuat keputusan dan yang berkuasa, tetapi bukan dalam arti bangsawan atau ningrat. Golongan masyarakat bebas atau *manseren* itu terdiri dari golongan masyarakat yang berasal dari *keret* pendiri kampung dan golongan masyarakat yang berasal dari *keret-keret* lain yang bergabung kemudian. Perbedaan antara kedua golongan *manseren* itu ialah

bahwa golongan pertama disebut *manseren mnu*, artinya golongan pendiri dan pemilik kampung, sedangkan golongan kedua hanya disebut golongan *manseren* saja. Golongan masyarakat yang disebut budak atau *women* berasal dari tawanan-tawanan perang. Mereka ini tidak berhak untuk membentuk rumah *keret* sendiri seperti yang sudah dijelaskan di atas, tetapi mendapat kamar atau bilik tertentu di rumah *keret*.³⁵

Manseren Mnu sebagai tuan tanah berkuasa atas tiap kesatuan pemukiman yang disebut *mnu* itu mempunyai wilayah atau teritorium tertentu dengan batas-batas alam yang jelas seperti bukit, gunung, sungai, tanjung, pohon besar atau batas alam lainnya. Tanah dan hutan dalam wilayah kekuasaan *mnu* yang belum diolah tetapi merupakan tempat mengumpulkan hasil-hasil hutan berupa rotan dan kayu untuk keperluan membangun ramah, perahu atau keperluan peralatan lainnya serta tempat berburu, disebut *karmggu*, bekas tanah yang digunakan untuk berkebun, disebut *yapur* dan *marires*, daerah hutan sagu, disebut *ser* dan tempat-tempat yang sedang dibuka menjadi kebun, *yaf*. Di samping itu termasuk wilayah kekuasaan satu *mnu* juga daerah perairan yang menjadi tempat mencari dan menangkap ikan, meliputi daerah pesisir pantai yang menjadi kering pada waktu pasang surut, serta tempat-tempat laut yang dangkal, disebut *bosen raswan*. Batas-batas antara satu *bosen raswan* milik satu *mnu* dengan *bosen rawan* milik *mnu* lainnya ditandai dengan suatu tanjung atau batu besar yang terdapat di antara dua *mnu* tersebut. Berbeda dengan hak pemilikan tanah yang terdapat di dalam suatu wilayah kekuasaan *mnu*, yang akan dibicarakan segera di

³⁴Dr. Hans J. Daeng, *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan, Tinjauan Antropologi*, Penerbit Pustaka Pelajar, 2000, Hal. 58-59

³⁵Johszua R. Mansoben, *Ibid*, Hal. 283

bawah ini, *bosen raswan* merupakan milik bersama semua *keret* dalam suatu *mnu*. Dengan demikian tiap anggota warga *mnu* berhak untuk menangkap ikan atau mengumpulkan berbagai hasil laut berupa kerang dan rumput laut di *bosen* milik *mnu* tanpa dibatasi pada tempat-tempat tertentu³⁶.

Pada prinsipnya tanah di tempat satu pemukiman atau *mnu* adalah milik *keret* pertama yang membuka tempat tersebut menjadi pemukiman. Demikian pula tanah, hutan dan sumber-sumber daya lain yang bermanfaat bagi kehidupan yang terdapat di sekitar tempat pemukiman itu adalah milik *keret* pendiri *mnu* dan berada di bawah kekuasaan kepala *keret* pendiri *mnu* yang disebut *manseren mnu*. Pada mulanya *keret-keret* yang datang bergabung kemudian mendapat hak pakai saja, bukan hak milik, dari *keret* pendiri kampung untuk memanfaatkan sumber-sumber daya yang ada pada tempat-tempat tertentu dalam wilayah kekuasaan *mnu* bagi pemenuhan kebutuhan hidupnya. Hak pakai tersebut dalam perkembangan waktu dapat berubah menjadi hak milik. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti misalnya ikatan keluarga (biasanya karena hubungan perkawinan) yang kuat antara *keret* pendatang dengan *keret* pendiri serta masih luasnya tanah-tanah kosong sedangkan jumlah penduduknya masih sedikit, sehingga *keret* pendiri rela melepaskan sebagian tanah di tempat pemukimannya untuk digunakan dan dimiliki oleh *keret-keret* pendatang. Pertimbangan pelepasan hak milik lahan kepada *keret* lain karena faktor-faktor tersebut di atas biasanya pelepasan tersebut diperkuat oleh faktor kerugian berupa tenaga kerja dan ongkos-ongkos

yang dikeluarkan untuk membuka suatu hutan primer menjadi lahan³⁷.

Demikianlah hak milik atas satu wilayah atau teritorium tertentu yang pada mulanya bersifat tunggal kemudian berubah menjadi hak milik dari banyak golongan. Masing-masing golongan atau *keret* berhak mencari nafkah hidupnya di tempat yang menjadi hak miliknya saja, bukan di tempat hak milik pihak lain. Perlu ditegaskan pula di sini bahwa hak pemilikan tersebut di atas biasanya diberikan kepada *keret-keret* pertama yang datang bergabung dengan *keret* pendiri, sedangkan *keret-keret* lain yang datang kemudian biasanya mendapat hak pakai saja, bukan hak milik. Apabila seseorang individu dari *keret* tertentu hendak mencari hasil hutan atau membuka kebun di lokasi yang merupakan hak milik *keret* lain, maka ia harus meminta izin pada kepala *keret* pemilik dengan persetujuan dari individu yang menggunakan lokasi tersebut terlebih dahulu³⁸.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, orang Biak yang mendiami kampung Soweik, di Distrik Kepulauan Aruri, memiliki hak ulayat atas tanah, pulau dan laut sebagai tempat mereka bermukim, berkebun dan melaut. berdasarkan surat pemerintahan Kabupaten Supiori Distrik Supiori Selatan, menetapkan wilayah tanah Adat Suku Bemuda atau Soweik adalah mulai dari Tandjung Ineki / Prambos sampai dengan Tanjung Imbirsba.

Penduduk asli yang mendiami Wilayah Tanah Adat ini adalah penduduk Bemuda/Soweik yang terdiri dari 10 *keret*/Marga yaitu: Keret/Marga Mansawan, Keret/Marga Rumbekwan, Keret/Marga Kafiar, Keret/Marga

³⁶*Ibid*, Hal 281-282



³⁷*Ibid*

³⁸Johszua R. Mansoben, *Ibid*, Hal 282

Mandosir, Keret/Marga Manufandu, Keret/Marga Kawer, Keret/Marga Kurni/Fainsenem, Keret/Marga Sawor, Keret/Marga Sawen, Keret/Marga Wambrau-Sarawan. Keret/Marga-marga ini terdiri pula dari sub-sub Keret/Marga yang masing-masing mempunyai kisah asal usul sendiri-sendiri dan memiliki pula Hak Ulayat atas tanah dan lingkungan tertentu. Perkembangan kehidupan bermasyarakat dan hubungan kekeluargaan (Perkawinan Campur) maka daerah-daerah ini, ditempati pula oleh orang-orang pindahan dari kampung-kampung luar Sowek seperti: Biak Selatan yaitu Sorido, Sember, Biak Barat yaitu Sopen/Swandiwe/Warbyak, Biak Utara yaitu Manwor. Kelompok suku pindahan ini, menetap tinggal di daerah tertentu sampai sekarang (menjadi penduduk tetap). Perkembangan waktu dan tuntutan adat atas hak milik/hak ulayat tanah adat kini berkipra dimana kelompok menuntut hak waris kepemilikannya/pusaka moyangnya. Perkembangan ini mengajak masyarakat Bemuda/Sowek, selaku pemegang hak ulayat adat atas tanah pusakanya untuk ditinjau dan segera diselesaikan sesuai dengan ketentuan-ketentuan adat dan proses prosedur awal, (kesepakatan awal sejak daerah-daerah ini diduduki)³⁹. Kehadiran kelompok keret baru atau penduduk luar dari berbagai kampung tersebut di atas saat ini telah mendiami wilayah-wilayah tanah adat masyarakat Bemuda/Sowek, antara lain;

Kampung Nyambarai: Di Kampung Nyambarai saat ini berdiam keret Korwa, orang tua dari Markus Korwa, mendiami kampung Nyambarai atas ijin tinggal yang diberikan oleh Bapak Yakob Mansawan (Suruan Mansawan)

yang disaksikan oleh; Fandirus Mansawan, Sanadi Rumbekwan, Sandi Kafiar dan Mayor Mandosir. Status penyerahan wilayah adat ini sebagai tempat tinggal. Bukan milik penyerahan ini mempunyai hubungan kekeluargaan yaitu Yakob Mansawan/Suruan kawin dengan saudara perempuan Markus Korwa. Daerah Tanah Adat Ineri s/d Ineki/Prameos adalah milik keluarga; Mansawan, Rumbekwan, dan Kafiar. Perpindahan marga/keluarga Korwa (Orang Tua Markus Korwa) dari Biak Selatan (Samau dan Baryarisba) ke Sowek sebagai penduduk sementara/tidak tetap. Hak gerapan laut, darat bebas dilakukan bersama orang Sowek. Hak waris/pemilik tanah adat marga-marga tersebut di atas. Kemajuan dan perkembangan wilayah dan hak-hak adat menuntut masyarakat adat untuk segera ditinjau kembali dan ditertibkan demi menjaga tindakan-tindakan yang membayakan masyarakat pemilik/orang Sowek.

Kampung Insumbrei : Kampung Insumbrei adalah tanah ulayat milik keluarga Bpk. Yakob Suruan Mansawan, Bapak Sanadi Rumbekwan, Bapak. Sanadi Kafiar dan Bapak. Mayor Mandosir. Tanah ini diserahkan kepada keluarga bapak. Arwakon/ Bp. Urbanus Arwakon, sebagai hak menempati bukan memiliki. Keluarga/Marga Arwakon menempati kampung Insumbre, kemudian datang pula keluarga Mgarik dari Womboda-Aminweri dan minta kepada Bapak Arwakon untuk diijinkan mereka tinggal bersama keluarga Mgarik diijinkan tinggal dimuara kali dan lama kelamaan bergabung di darat. Hak-hak yang diberikan kepada keluarga-keluarga tersebut adalah hak gerapan laut, darat bebas dilakukan bersama orang Sowek. Hak waris/pemilik tanah adat, adalah marga-marga tersebut di atas.

³⁹Arsip Surat tanah Adat orang Sowek, Hal. 1

Perkembangan dan kemajuan wilayah dan hak-hak adat menuntut masyarakat adat untuk segera ditinjau kembali dan ditertibkan demi menjaga tindakan-tindakan yang membahayakan masyarakat pemilik yaitu orang Soweik.

Kampung Aidiru: Marga atau keret yang saat ini mendiami kampung Aidiru adalah Marga Awom, keluarga Sanadi Awom pindah dari kampung Sopen-Biak Barat. Keberaan mereka atas ijin tinggal yang diberikan oleh Marga Sarawan diwakili Kapisa Sarawan, Marga Arwakon, dan Marga Wambraw-Sanadi, penyerahak tinggal saat itu kepada marga Awon yang diwakili Sanadi Awom. Saat ini daerah Samabri-Insubendi/Dowebri dapat ditempati oleh keluarga Sanadi Awom karena hubungan keluarga/perkawinan. Perempuan Awom-Adamina kawin dengan Ruben Sarawan. Daerah ini boleh digarap, laut, dan daratnya. Namun hak milik/adat dan hak ulayat adalah milik orang Soweik yang marganya telah disebut di atas. Kemajuan dan perkembangan wilayah dari hak-hak ada menuntut masyarakat adat untuk segera ditinjau kembali dan ditertibkan demi menjaga tindakan-tindakan yang membayakan dikemudian hari bagi masyarakat pemilik orang Soweik.

Kampung Sawendi: Di kampung Sawendi telah berdiam keluarga Insambras Rumbewas, marga ini berasal dari Kampung Wansra/Pakreki Numfor di tanjung Inaryor keberadaan Insambras Rumbewas di kampungnya selalu membuat masyarakat tidak aman, karena suka menimbulkan kekacauan. Maka masyarakat di kampung Pakreki, sepakat mengusir dia keluar dari tempat tinggalnya di Inaryor. Kemudian Insambras Rumbewas pindah ke Kampung Sember, namun terlibat perselisihan dengan keluarga Mansnembra dan marga

Kikro, maka ia pun pergi tinggalkan kampung Sember Biak Selatan menyebrang ke Supiori dan tiba di Teluk Napido/Urdori. Di tempat ini dia bertemu Sanadi Wambrau dan Sanadi Sawor lalu minta ijin untuk tinggal di daerah ini, dan atas kesepakatan bersama dari Marga Inswonem/Suruan Sarawan/Kabo dan Marga Indaf/Jaumuda yang disaksikan oleh Sanadi Wambraw/Kapitaraw menyerahkan dan memberi ijin tinggal kepada Insambras Rumbewas. Pemilik hak adat/hak ulayat daerah ini adalah : Marga Sanadi/Wambrau, Marga Indaf/Wambrau/Jaumuda, Marga Inswonem/Wambrau, Marga Sarawan/Wambrau/Rumbonde, Marga Kabo/Wambrau, Marga Sawor

Insambras Rumbewan kemudian kawin dengan anak perempuan dari Kapitarau Susanakudi (sekarang Wawatma). Saudara dari Sanadi Wambraw. Hubungan antara keluarga menjadi erat dimana saling kawin mengawini antara orang Soweik dan orang Manswor. Penyerahan ini juga terjadi karena hubungan keluarga yaitu perempuan Sember-Rumbewas kawin dengan laki-laki Soweik Wambrau. Hubungan ini menjadi erat dan banyak keluarga dari Sember Biak selatan datang dan tinggal menetap di Sawendi sampai sekarang. hak-hak yang diberikan adalah menempati dan penggarapan laut dan darat dapat dilakukan bersama dengan keluarga pemilik Wambrau-Soweik. Daerah yang diserahkan mulai dari Inyambeba s/d Snebai/Sombresi sebagai batas wilayah Napido/Porisa.

Kampung Napido/Porisa: Kampung Napido/Porisa adalah milik marga Wambrau/. Keret Sanadi Wambrau ini memberi ijin tinggal kepada keluarga Mangkok Mnu Kabin/Rumainum yang disaksikan Sanadi Sawor. **Kampung Manggonswam dan**

Kampung Brurwandi: Kedua kampung ini merupakan pemekaran dari kampung besar Sowek/Saruri akibat bencana tsunami tahun 1996 lalu. Kampung Inbrufi saat ini telah dibuka menjadi area pemukiman sebagai Marga Kawer, Mandosir dan Rumbekwan. Sedangkan kampung Manggonswan, menjadi pemukiman dari marga Sawor, Kurni-Fainsenem dan Sawen. Kedua kampung ini dahulu hanyalah dusun dari masyarakat Sowek yang bermukim di laut. Kehidupan yang berlangsung di atas wilayah-wilayah tersebut hingga hari ini telah menunjukkan hubungan kekerabatan yang harmonis, baik diantara marga-marga pemilik ulayat maupun marga-marga pendatang yang telah diberi ijin tinggal dan pakai di atas ulayat Bermuda/Sowek. Interaksi sosial serta hubungan baik terlihat dalam berbagai aktivitas sosial dan budaya yang berlangsung di Kampung Sowek.

f. Pelayaran-Pelayaran Orang Sowek

Lingkungan hidup yang dekat dengan laut telah mendorong penduduk pantai untuk mengembangkan suatu cara hidup yang sedikit banyak bersifat maritim. Namun tidak selalu daerah pesisir mendorong penghuninya untuk memanfaatkan laut bagi kelangsungan hidupnya⁴⁰. Dalam kategori Orang Laut di masukan semua kelompok masyarakat yang belum atau tidak mengenal bentuk organisasi kerajaan atau Negara. Orang Laut selalu berkelompok dalam perkampungan perahu yang berhimpun dalam satu lokasi tertentu, biasanya di satu teluk atau muara sungai yang terlindung dari ombak besar dan angin ribut. Mereka selalu *mobile* dari rumah perahu dan berpindah dari satu tempat ke tempat lain

sehingga mereka dikenal sebagai pengembara laut, (*sea nomads*, atau *sea gypsies*). Di antara golongan penduduk ini ada yang sudah bertempat tinggal tetap di rumah, akan tetapi rumah tersebut didirikan di atas tiang-tiang yang menancap di bagian dangkal di tengah laut atau ditepi pantai yang selalu digenangi air laut walaupun air sedang surut.⁴¹ Jan Boelaars, menjelaskan bahwa dalam kurun waktu antara abad ke-14 dan abad ke-18 sesudah Masehi suku-suku “Melayu” telah memperlihatkan aktivitas luar biasa melalui perdagangan (khususnya rempah-rempah) yang membawa mereka dari pulau ke pulau, menduduki pantai-pantai dan muara-muara sungai⁴².

Orang Sowek⁴³ di pantai Selatan Supiori, merupakan salah satu suku di Papua yang membangun rumah di atas tiang-tiang kayu yang menancap di laut dangkal dalam sebuah teluk yang disebut Teluk Aruri. Topografi Kampung Sowek yang didominasi oleh air laut dengan sarana transportasi utamanya adalah perahu, membuat kelompok Orang Sowek mampu menjangkau daerah-daerah baru serta berinteraksi dengan suku bangsa lain di kepulauan dan pesisir utara Papua. Jan Boelars menyebutkan bahwa suku-suku yang hidup di pesisir pantai Barat sampai Utara Teluk Cenderawasih, Papua, sebagai penduduk ras Melanesia daripada Papua⁴⁴. G. J. Held, dalam tulisannya membagi penyebaran budaya di pesisir utara Papua kedalam 3 (tiga) bagian yaitu pertama; kebudayaan kelompok Numfor-Biak,

⁴¹*Ibid.* Hal. 14

⁴²Jan. Boelaars, *Manusia Irian, Dahulu, Sekarang, Masa Depan*, Penerbit. PT. Gramedia Jakarta, 1986, Hal.58

⁴³Orang Sowek adalah kelompok etnis Biak, yang mendiami sebuah kampung berlabuh di Supiori Selatan dan lebih suka disapa dengan sebutan Orang Sowek.

⁴⁴Jan Boelaars, *Op.Cit*, Hal. 160.

⁴⁰A.B. Lopian, *Op.Cit*, Hal. 77



menghuni tempat-tempat strategis Teluk Cenderawasih yang mencakup bagian paling ujung Barat Daya dekat Manokwari (Mansinam dan Teluk Doreh), Kepulauan Numfoor, Biak, jauh ke Selatan pulau Rumberpon dan bagian dari Roon dan pantai Barat Daya *Geelvink Baai*. Kedua terdapat pusat kelompok Wandamen-Windesi di Teluk Wondama. Dan ketiga adalah pantai Timur, pusat kebudayaan Waropen.⁴⁵

Penduduk Biak biasa dinamakan "*Biaksi*" oleh suku-suku disekitar Teluk Cenderawasih. Istilah *Biaksi* mencerminkan watak orang Biak yang keras, dalam berlayar dan berdagang yang dibarengi dengan aktivitas mengayau dan merompak setiap suku, di wilayah Biak, Supiori dan Numfor maupun daerah-daerah lainnya di Teluk Cenderawasih. Sehingga Jacob Weyland membaptiskan gugusan pulau-Pulau Biak-Numfor dan Supiori dengan nama "kepulauan penghianat"⁴⁶. H. J. Agter dan Ten Kate, memberikan keterangan bahwa istilah "*Biaksi*" adalah sebuah kata yang mengejutkan memenuhi pantai Utara Nieuw Guinea. Sebuah asosiasi untuk pembunuhan dan perburuan budak. Sebab sangat sedikit penduduk disepanjang pantai Utara dari pulau hitam ini yang cakap melakukan pembunuhan berat seperti orang-orang Biak⁴⁷. Watak dan karakter yang keras dari orang Biak-Numfor ini, selalu menjadi momok yang menakutkan bagi sukunya sendiri dan juga suku-suku lain yang mendiami daerah

perisir dan kepulauan di Teluk Cenderawasih, sampai ke wilayah Timur, Utara dan Barat Papua. Sehingga F.Ch. Kamma, menjuluki suku bangsa Biak, sebagai "*Orang Viking dari Teluk Cenderawasih*"⁴⁸.

Sebutan orang *Viking* dari Teluk Cenderawasih yang melekat pada suku Biak, menurut penulis bukan secara general semua suku Biak yang mendiami pulau Biak, Supiori dan Numfar, karena julukan tersebut diberikan kepada suku Biak yang mendiami daerah-daerah kepulauan, perisir, teluk dan tanjung, seperti; orang Biak di kampung Sowek, di kepulauan Padaido, Pulau Numfor, Pesisir Biak Barat, Biak Timur, Samber dan Biak Selatan. Alasan mengapa kelompok orang-orang Biak yang mendiami daerah-daerah tersebut, karena merekalah yang selalu melakukan aktivitas pelayaran dan perdagangan serta pengayauan ke seluruh perisir pantai Utara, Timur dan Barat Pulau Papua. Orang Sowek sebagai orang laut selalu melakukan aktivitas "*Viking*" ke wilayah-wilayah di perisir Utara, Timur dan Barat pulau Papua, sebagai pedagang dan bajak laut, sehingga pada saat penulis melakukan observasi dan wawancara dengar beberapa marga di kampung Sowek, seperti; Rumbekwan, Mandosir, Mahufandu, Sawor, Wambrauw, mereka memberikan penjelasan bahwa sudah sejak dulu orang-orang Biak dari kampung Sowek telah melakukan pelayaran dagang menjual hasil "*kamasan*" hampir keseluruhan tanah Papua. Sebagai contoh, ada marga Rumbekwan di kampung Sowek, namun

⁴⁵G.J.Held, 2006. *The Papuas Of Waropen* bahasakan: Dr. Dharmojo, M.Pd, dengan judul "*Waropen Dalam Khasana Budaya Papua*", dialih., Penerbit Pedati, , Hal. 1

⁴⁶W.K.H. Feulletau de Bruyn, *Op. Cit*, Hal.19.

⁴⁷F.Ch. Kamma, "*Kruis en Korwar*" *Een honderdjarig vraagstuk op Nieuw Guinea*, J. N. Voorhoeve - Den Haag, 1953, Hal. 90

⁴⁸ F.C. Kamma, *Dit Wonderlijke Werk*" di sadur dan diterjemahkan oleh Th. Van den End dan Koesalah Soebagiyo Toer, dengan judul; *Ajaib Di Mata Kita, Masalah komunikasi antara Timur dan Barat, Dilihat Dari Sudut Pandang Pengalaman Selama Seabad Pekabaran Injil di Irian Jaya*, Jilid 1, BPK. Gunung Mulia, Jakarta, 1981. Hal 304.

ada pula marga Rumbekwan bersama beberapa marga suku Biak dari Pulau Numfor dan pesisir pulau Biak yang sejak Abad VIII hingga Abad XVI telah menempati wilayah pulau Mansinam dan pesisir Teluk Doreh, pesisir Teluk Cenderawasih, pesisir Amberbaken, Sausapor, Sorong-Doom hingga jajaran kepulauan Raja Ampat⁴⁹.

Pengetahuan astronomi di masa lalu sangat penting bagi para penduduk kepulauan dan pesisir, yang menggantungkan hidupnya pada sumber daya alam laut dengan menggunakan perahu atau kapal. Ketika terjadi masa pancaroba atau pergantian musim, orang Biak-Numfor harus memperhatikan kemunculan rasi bintang tertentu pada malam hari dan menghitung masa waktu datangnya angin dalam pergantian musim. Proses ini penting, agar orang Biak-Numfor dapat melakukan pelayaran dagang, melaut dan bercocok tanam. Beberapa muson yang penting dalam pengetahuan astronomi orang Biak-Numfor, antara lain: *Muson Tenggara* atau musim angin *Barat-Daya* yang berlangsung dari bulan Juni-Oktober. Pada masa ini akan turun musim angin panas kering dan akan berhembus angin *Wambrau (angin Tenggara)* yang sangat kencang, sehingga pukulan ombak di pantai menghalangi pelayaran, karena disertai curah hujan lebat, dari arah Barat ke pantai Selatan, dan Barat Selatan Daya, menuju ke pantai Utara, dan di musim ini orang Biak-Numfor tidak dapat melakukan aktivitas berlayar maupun melaut. Musim angin *wambrau* ini berhembus selama 4 hingga 8 hari, dan

mulai redah pada malam hari, orang Biak menyebutnya "*Wam Andai*"⁵⁰.

Pergantian musim berikutnya berlangsung bulan Oktober-November dan April sampai Mei, yang ditandai dengan berhembusnya musim angin Barat ke Timur. Pada awal hingga akhir muson ini tidak terdapat angin atau terjadi musim teduh, yang disebut "*Wam-pasis*". Kesempatan musim inilah, orang Biak-Numfor melangsungkan aktivitas pelayaran dagang dan melaut. Pada kedua muson (*Wampasis* dan *Wambarau/Wam Andai*) ini, langit umumnya berawan, angin Timur berlangsung berbulan-bulan lamanya, tergantung awan tebal di atas laut. Angin Darat-Laut umumnya berhembus selama 3 (tiga) jam sesudah matahari terlihat jelas pada masa angin Darat Laut tidak berhembus⁵¹.

Secara tradisional orang Biak-Numfor mengenal lima musim angin, kelima musim angin ini bertiup secara bergantian dan tidak menentu, sehingga ikut mempengaruhi turunnya hujan disetiap bagian pulau Biak. Nama kelima musim angin tersebut adalah: *Wambarek* ; angin yang bertiup dari arah Barat ke arah Timur pulau Biak. *Wamurem*, angin yang bertiup dari Timur ke arah Barat pulau Biak. *Wambrau*, angin yang bertiup dari arah Selatan ke arah Utara pulau Biak. *Wambrur*, angin yang bertiup dari arah Utara ke arah Selatan pulau Biak. *Wamires*, angin yang bertiup dari arah Tenggara ke arah Barat Laut pulau Biak⁵². Jenis-jenis angin tersebut sangat berpengaruh terhadap hasil penangkapan ikan para nelayan tradisional Biak dan juga rencana pelayaran dagang. Sehingga

⁵⁰Feulletau de Bruyn, *Op.Cit*, Hal. 6, Lihat juga, Anis Budjang, Hal. 113.

⁵¹*Ibid.*

⁵²Siradjuddin Azir, Michael Menufandu, *Op.Cit*, Hal.34

⁴⁹Johszua R.Mansoben, *Op.Cit*. Hal. 235



pengetahuan tentang musim angin sangat penting dan bermanfaat bagi kepentingan navigator pelayaran. Perhitungan kalender tahunan, masyarakat Biak, dimulai tanggal 31 Maret, pada hari dimana matahari terbit pada satu titik, tepatnya antara titik paling Utara dan paling Selatan, yang ditentukan sebagai titik Timur. Misalnya, orang Biak di daerah Bosnik, menentukan tanggal tersebut melalui air pasang terendah yang terjadi pada saat itu dan meninggalkan batu-batu karang tertentu dalam keadaan kering. Hari ini sangat penting karena terjadi pergantian musim, angin pun menghilang, lautan menjadi teduh maka pelayaran dagang dapat dilangsungkan⁵³.

Hitungan kalender tahunan yang dimulai pada bulan Maret, dalam sebutan bahasa Biak adalah: *Marweri* (Maret), *Airami* (April), *Ayuni/Wampasi* (Mei), *Sarmuri* (Juni), *Saremibeba* (Juli), *Saremiwedari* (Agustus), *Romanggwan-beba* (September), *Romanggwan-wedari* (Oktober), *Wambarus-beba* (November), *Wambarus-wedari* (Desember), *Inseri* (Januari), dan *Sarwir* (Februari)⁵⁴. Perhitungan musim dalam masyarakat Biak, didasarkan pada perbintangan. Misalnya orang Biak di Pulau Numfor membagi masa kedua belas bulan tersebut berdasarkan anggota badan bintang *Scorpion* (Kalajengking;-bhs. Biak; *Romanguandi:Naga*). Dan, malam dibagi dalam empat waktu : *Mandira* (pukul 6-9 malam), *Rob* (pukul 9-12 malam), *Robdi fandu* (pukul 0-3), dan *Meser Muryas*, (pukul 3-6 pagi). Musim-musim yang ditetapkan oleh bintang *Orion* (*Sawakoi*) dan *Scorpio*

(*Romanguandi/Romanggwandi*), dan beberapa bintang lain seperti; Mahkota Selatan (*Southern Crown*) yang dikenal orang Biak sebagai “*ekor naga langit*”, pada masa angin Barat selalu membuat keadaan laut bergelora. Dan begitu bintang *Dragon* (naga) muncul di kaki langit, maka musim teduh tiba. Ketika bintang *Dragon* mulai naik dan bintang *Orion* menghilang ke dalam laut (ke bawah kaki langit), maka jantan-jantan yang sedang mencari betina (*Pleides* dan *Taurus*) dapat menangkap betina-betina di laut, dan secara umum tibalah musim kawin⁵⁵. Selain pengetahuan tradisional tentang ilmu falak atau astronomi, proses pelayaran yang menggunakan perahu layar adalah bagian keterampilan atau keahlian yang dimiliki orang Biak. Kemampuan teknologi tradisional membuat perahu ini menjadi keahlian yang dimiliki oleh beberapa suku yang mendiami kepulauan dan pesisir di Teluk Cenderawasih. Hal tersebut dapat dijumpai pada jenis-jenis perahu tradisional di wilayah Teluk Cenderawasih, umumnya memiliki kesamaan; jenis bahan, bentuk badan perahu, kardam atau cadik, layar, rumah perahu dan bentuk penggayu, hanya cara penyebutan jenis asesoris dan ukiran penghias bagian-bagian perahu tersebut yang berbeda.

KESIMPULAN

Suku Biak yang mendiami Kampung Sowek Distrik Kepulauan Aruri, Kabupaten Supiori, lebih senang disapa Orang Sowek. Sebagai orang laut, Orang Sowek memiliki sejarah kemaritiman yang membawa kehidupannya dari peradaban primitive (peradaban kuno) kepada peradaban baru

⁵³F.Ch. Kamma, “*Koreri, ...*”, *Op.Cit.*, Hal. 7. Lihat juga Anis Budjang, Orang Biak Numfor, dalam Koentjaraningrat dan Harja W. Bachtiar, Penduduk Irian Barat, 1963, Penerbit PT Penerbitan Universitas, Hal.115.

⁵⁴Johszua R Mansoben, *Log. Cit*, Hal. 278-279

⁵⁵F.Ch. Kamma, “*Koreri,....*” *Ibid.*



yang ditandai dengan perkembangan teknologi dari alat-alat perunggu dan besi, serta benda-benda antik berupa porselin cina, manik-manik dan kain, diperolehnya melalui pelayaran-pelayaran dagang dan ekspansi pengayauan di pesisir pantai Utara laut Pasifik menuju arah Timur, Selatan, dan Barat pulau Papua hingga memasuki gugusan kepulauan Maluku, Ternate dan Tidore pada abad XVIII-XIX silam.

Hasilnya, orang Soweik mengalami akulturasi budaya dan memiliki sikap keterbukaan terhadap berbagai perubahan sosial, sehingga orang Soweik masa kini (Abad XX-XXI), turut andil dalam pembangunan peradaban manusia Papua diberbagai aspek, mulai dari aspek keagamaan, aspek pendidikan dan aspek sosial serta aspek pembangunan di seluruh Tanah Papua. Hal-hal tersebut nampak dalam lintasan sejarah orang Soweik, walaupun kelompok orang Biak ini berasal dari satu kampung berlabuh di atas laut di pesisir Teluk Odori, yang ditaburi pulau-pulau yang dinamakan “Gugusan Kepulauan Aruri.

Di atas laut Aruri, bangunan-bangunan rumah berlabuh tertata menurut marga-marga antara lain; Mansawan, Rumbekwan, Kafiar, Manufandu, Mandosir, Kawer, Sawor, Kurni-Fansienem, Sawen-Arwakon, dan Wambrauw-Sarawan, berjejer di sisi kiri dan kanan jembatan karang berukuran 100 meter di atas laut yang telah di bangun sejak tahun 1996 lalu atas peristiwa tsunami yang menerpa kampung-kampung di pesisir Utara Papua, tata letak perumahan tersebut ibarat sebuah rumah panjang yang dibagi dalam bilik-bilik kamar yang diisi oleh marga-marga tersebut. Bangunan-bangunan rumah berlabuh tersebut dahulu terbuat dari tiang-tiang kayu bakau dan kayu besi,

namun memasuki tahun 2015 hingga kini tiang-tiang rumah dari kayu itu telah diganti dengan konstruksi beton semen bertulang besi, serta pembangunan jalan dan menara telkomsel serta bantuan fasilitas nelayan dan usaha mikro ekonomi, dan lainnya, melalui kucuran dana pembangunan kampung/dana Desa, dana Prospek dan PNP Mandiri serta Dana Alokasi Pembangunan Kampung dari pemerintah Kabupaten Supiori dan Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Pusat.

Prospek ekonomi masyarakat Kampung Soweik dan sekitarnya yang menjadi andalan ialah potensi sumber daya alam yang berada di laut dan di daratan, sangat menjanjikan masa depan orang Soweik dan masyarakat luar yang hidup berdampingan di Supiori, tentunya potensi-potensi sumber daya alam di sektor perikanan, pariwisata dan industri ekonomi mikro perlu dikembangkan, maka seyogyanya pemerintah, tokoh masyarakat dan tokoh agama serta tokoh adat harus bersatu, mensinergikan program kerjanya demi pembangunan Kampung-Kampung, Distrik dan Kabupaten Supiori ke arah yang lebih baik dan berkeadilan sosial. Adapun saran dan rekomendasi yang perlu menjadi perhatian seluruh *stakeholder* dalam membangun kampung dan masyarakat di Distrik Kepulauan Aruri, adalah sebagai berikut: Pemerintahan Kampung di Distrik Kepulauan Aruri beserta jajarannya, para Kepala Kampung, para Bamuskam dan Tokoh Adat serta Tokoh Agama, perlu mensinergikan program kerjanya masing-masing untuk membangun dan melayani masyarakat Kampung Soweik, Kampung Brurwandi dan Kampung Manggonswam. Pemerintah, Tokoh Adat dan Tokoh Agama, bersama-sama masyarakat menjaga dan merawat fasilitas-fasilitas

public yang ada di kampung Sowek, demi kesejahteraan masyarakat itu sendiri. Kepada seluruh masyarakat pemilik hak ulayat perlu menjaga lahan, dusun dan lautnya sebagai arena kehidupan masyarakat Sowek dan suku-suku lain yang hidup bersama-sama mereka di wilayah Distrik Kepulauan Aruri. Bagi generasi muda Sowek, belajarlah dari sejarah kejayaan leluhurmu, mempersiapkan diri melalui proses pendidikan yang berkualitas sehingga ilmu pengetahuan dan keahlian yang dimiliki itu, dapat memampukan diri anda untuk menciptakan sejarah anda untuk anak cucu anda kelak. Hasil kajian ini bukanlah kesimpulan atau bagian penutup dari kejian tentang orang laut di kampung Sowek, oleh karenanya kajian ini perlu mendapat saran dan kritik dari para pembaca, secara khusus orang Sowek yang berada di Kampung Sowek, Distrik Kepulauan Aruri maupun di perantauan guna penyempurnaan data dan dokumen ini sehingga kelak menjadi sebuah buku tentang sejarah kehidupan orang Biak di Kampung Sowek, di Kabupaten Supiori-Provinsi Papua.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulrahman, Dudung., 2007, "Metodologi Penelitian Sejarah", (Jogjakarta: Penerbit Ar-Ruzz Media).
- Azir, Siradjuddin. Michael Manufandu, et.al, 2002, *Biak Tanah Damai*, (Biak Numfor: Dinas Pariwisata Final Draf).
- Baal, J. van, *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya hingga decade 1970*, Penerbit. PT. Gramedia, Jakarta, 1987.
- Boelaars, Jan 1986. *Manusia Irian, Dahulu, Sekarang, Masa Depan*, Penerbit. PT. Gramedia Jakarta.
- Boelaars, Y., 1984, "Kepribadian Indonesia Modern Suatu Penelitian Antropologi Budaya", (Jakarta: Penerbit PT Gramedia).
- Bruyn, W.K.H. Feulletau de, *Mededeelingen Encyclopaedische Bureau Afdevering XXI Schouten en Padaido Eilanden*, Batavia, Javaasche boekhandel & drukkerij, 1920.
- Budjang, Anis, Orang Biak Numfor, dalam Koentjaraningrat dan Harja W. Bachtar, Penduduk Irian Barat, 1963, Penerbit PT Penerbitan Universitas.
- Daeng, Dr. Hans J., *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan, Tinjauan Antropologi*, Penerbit Pustaka Pelajar, 2000.
- Clerq, F.S.A.D., *De West – en Noorkust van Nederlandsch Nieuw Guinea*, Tijdschrift van Nederlandsche Aardrijkskundig Genootschap, X, 1893
- Hasselt, F.J.F. van, *In Het Land Van Op Papoea*, (Di Tanah Orang Papua), diterjemahkan oleh. Zet Rumere dan Ot. Loupati, Penerbit Yayasan Timotius Papua, 2003.
- Held, G.J., *The Papuas Of Waropen*, "Waropen Dalam Khasana Budaya Papua", dialih bahasakan: Dr. Dharmojo, M.Pd., Penerbit Pedati, 2006.
- Kamma, F.Ch., 1981. "Ajaib Di Mata Kita" Masalah komunikasi antara Timur dan Barat, dilihat dari sudut Pengalaman Selama Seabad Pekabaran Injil di Irian Jaya, (Jilid 1), Diterbitkan oleh BPK Gunung Mulia untuk Perhimpunan Sekolah-

Sekolah Theologia Di Indonesia
(PERSETIA).

_____ 1953, “*Kruis en
Korwar*” *Een honderdjarig
vraagstuk op Nieuw Guinea*, J. N.
Voorhoeve - Den Haag.

_____ 1972. Koreri, “*De
Mesiaanse Koreri*” *Bewegingen in
Het Biaks-Numfoorse
Cultuurgebied*” Gerakan Mesianis
di Daerah Berbudaya Biak Numfor,
(di terjemahkan oleh. Ir. Kaleb
Mnubepium), Penerbit. The Hague-
Martinus Nijhoff.

Kinseng, Rilus A., “*Konflik Nelayan*”,
(Jakarta: Yayasan Pustaka Obor
Indonesia).

Lapian, A.B., 2009, “*Orang Laut Bajak
Laut Raja Laut Sejarah Kawasan
Laut Sulawesi Abad XIX*”, (Jakarta:
Penerbit Komunitas Bambu).

Mansoben, Johszua R.. 1984, “*System
Politik Tradisional Di Irian
Jaya*”(Jakarta: Terbitan LIPI-RUL).

Lampiran

DAFTAR NARASUMBER WAWANCARA

Nama Narasumber & Umur	Status & Pekerjaan	Tempat/ Tanggal Wawancara
Keret Rumbekwan- Mansawan	Nelayan	Sowek, Kamis 25 Agustus, & 1 Sept 2016
Eli Mambrauw 58 th	Pandai Besi	Sowek, Senin 29 Agustus 2016.
Fredi Rumbekwan 50 th	Nelayan	Sowek, Rabu 31 Agustus 2016
Jubal Fainsenem 65 th	Mantan Kepala Kampung	Manggonswan, Kamis 01 September 2016
Mikha Ronsumbre 70 th	Tokoh Adat	Biak Numfor, Sabtu, 23 Juni 2012
Markus Wambrauw	Kepala Distrik	Sowek, Kamis 1 September 2016